

Gambaran *College Student Adjustment* pada Mahasiswa yang Merantau di Luar Negeri

Stefania Morin¹, Rahmah Hastuti²

Prodi Psikologi, Universitas Tarumanagara

E-mail: stefania.705210244@stu.untar.ac.id

Abstract

An individual's life after completing high school will be an option for him to continue his studies in college. Individuals who are in emerging adulthood (aged 18-25 years). One of the most important decisions individuals make is to choose to pursue higher education. Although Indonesia has many quality universities, more and more people are choosing to study abroad, driven by the superior quality of education, varied scholarships, and valuable international experience. As a migrant student, you will be faced with challenges and obstacles. This study was conducted by collecting data through an online questionnaire containing open-ended questions to 101 participants and analyzing the data qualitatively with MAXQDA 2024 software to categorize answers based on influencing factors of college student adjustment. Based on the results of the study, the biggest challenges experienced by participants include academic pressure and differences in the education system, difficulty socializing with new people, and the dominant feeling of homesickness. The adjustment strategies used include getting used to differences, increasing learning motivation, making friends and interacting with local residents, and being active in campus organizations. Family support through communication is also the main way to overcome homesickness.

Keywords: *College Student Adjustment, Migrant Students, Emerging Adulthood, Overseas Higher Education, Self-Adjustment.*

Abstrak

Kehidupan individu setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah menengah akan menjadi pilihan untuk dirinya guna melanjutkan studi di perguruan tinggi. Individu yang berada di masa emerging adulthood (usia 18-25 tahun). Salah satu keputusan penting pada individu tersebut yaitu untuk memilih melanjutkan ke pendidikan tinggi. Meskipun Indonesia memiliki banyak perguruan tinggi berkualitas, semakin banyak masyarakat yang memilih merantau kuliah di luar negeri, didorong oleh kualitas pendidikan yang lebih unggul, beasiswa yang bervariasi, dan pengalaman internasional yang berharga. Sebagai mahasiswa perantau akan dihadapkan pada tantangan dan kendala. Penelitian ini dilakukan dengan

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No 77

DOI : Prefix DOI :

10.8734/Liberosis.

v2i2.3027

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed

under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

pengumpulan data melalui kuesioner daring yang berisikan pertanyaan terbuka kepada 101 partisipan dan dilakukan analisis data secara kualitatif dengan perangkat lunak MAXQDA 2024 untuk mengelompokkan jawaban berdasarkan faktor yang mempengaruhi dari *college student adjustment*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan terbesar yang dialami partisipan meliputi tekanan akademik dan perbedaan sistem pendidikan, kesulitan bersosialisasi dengan orang baru, dan dominannya perasaan homesick. Strategi penyesuaian yang digunakan mencakup membiasakan diri dengan perbedaan, meningkatkan motivasi belajar, mencari teman dan berinteraksi dengan warga lokal, serta aktif dalam organisasi kampus. Dukungan keluarga melalui komunikasi juga menjadi cara utama mengatasi kerinduan akan kampung halaman.

Kata kunci: *College Student Adjustment*, Mahasiswa Perantau, *Emerging Adulthood*, Pendidikan Tinggi Luar Negeri, Penyesuaian Diri.

PENDAHULUAN

Menentukan karier merupakan salah satu tugas perkembangan penting saat individu memasuki usia dewasa awal (Santrock dalam Subroto et al., 2018). Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, individu dihadapkan pada pilihan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, baik di dalam maupun di luar negeri. Individu yang mengambil jalur pendidikan tinggi ini dikenal sebagai mahasiswa. Khususnya, mahasiswa yang menempuh pendidikan jauh dari kota asal mereka sering disebut sebagai mahasiswa perantau (Subroto et al., 2018). Fenomena merantau ini sendiri telah menjadi bagian dari budaya Indonesia, seringkali dipandang sebagai bentuk kemandirian dan upaya mencapai kehidupan yang lebih baik, baik untuk bekerja maupun menuntut ilmu (Hediawati & Nawangsari, 2020). Mahasiswa, sebagai bagian dari generasi muda, memiliki tujuan dan alasan kuat untuk merantau, salah satunya adalah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di tempat yang menawarkan kualitas atau peluang lebih baik.

Dalam beberapa tahun terakhir, tren mobilitas mahasiswa internasional semakin meningkat secara global. Berdasarkan data *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) (dalam Timothy et al., 2023), pada tahun 2021 saja, tercatat 53.604 mahasiswa Indonesia menempuh pendidikan di luar negeri, dan jumlah ini diprediksi akan terus bertambah setiap tahunnya. Peningkatan ini terlihat jelas di Amerika Serikat, dimana *Institute of International Education* (IIE) melaporkan kenaikan signifikan jumlah pelajar Indonesia. Pada tahun 2022, terjadi peningkatan 5,8% menjadi 8.003 mahasiswa, dan pada tahun 2023, angka

ini mencapai 8.467 orang, menempatkan Indonesia pada urutan kedua negara pengirim mahasiswa terbanyak dari Asia Tenggara ke Amerika Serikat.

Meski demikian, melanjutkan studi di luar negeri, khususnya di negara dengan perbedaan budaya yang signifikan seperti Amerika Serikat, membawa tantangan adaptasi yang tidak ringan. Perbedaan nilai-nilai sosio kultural antara Indonesia dan Amerika Serikat menuntut mahasiswa untuk beradaptasi secara mendalam, terutama di tahun pertama pendidikan mereka. Meskipun penelitian Prakasa et al. (2022) menemukan bahwa mahasiswa Indonesia di Amerika Serikat umumnya tidak mengalami masalah psikologis serius di tahun pertama, dan memiliki ketertarikan terhadap budaya Amerika, kemampuan bahasa Inggris yang memadai, serta kapabilitas dalam tugas akademik dan interaksi sosial, kebutuhan akan penyesuaian diri dan sosial tetap krusial. Hal ini karena mahasiswa perantau, terlepas dari kemandirian mereka, tetap rentan merasakan kerinduan akan keluarga di Indonesia.

Salah satu tantangan utama yang harus dihadapi mahasiswa baru adalah penyesuaian diri. Satmoko (dalam Ghufroon & Risnawita, 2010) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai hubungan yang berkesinambungan antara individu dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Keberhasilan dalam penyesuaian diri tercermin dari tercapainya kepuasan dalam pemenuhan kebutuhan, kemampuan mengatasi ketegangan, serta terbebas dari perasaan atau kondisi yang mengganggu seperti kecemasan, kemurungan, depresi, atau gangguan psikosomatis. Sebaliknya, jika penyesuaian diri tidak dapat diatasi, hal itu akan menimbulkan masalah dan hambatan signifikan. Khususnya bagi mahasiswa yang memilih merantau jauh dari daerah asal untuk menuntut ilmu, kemampuan penyesuaian diri menjadi sangat esensial agar mereka dapat menerima dan beradaptasi dengan setiap perubahan di lingkungan sekitar maupun dalam diri mereka.

Penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa mahasiswa internasional kerap menghadapi kesulitan signifikan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, baik secara akademis maupun sosial (Marginson, 2011). Tantangan ini tidak hanya mempengaruhi pengalaman pribadi mereka, tetapi juga berpotensi berdampak pada kinerja akademis dan keputusan penting terkait kelanjutan studi atau bahkan kepulangan ke negara asal (Rienties et al., 2012). Faktor-faktor seperti perbedaan budaya dan bahasa juga menjadi hambatan serius. Poyrazli & Grahame (2007) menyoroti bagaimana perbedaan ini dapat mempengaruhi kinerja akademis dan keputusan mahasiswa untuk bertahan atau kembali. Data dari UK Council for International Student Affairs (UKCISA) bahkan menunjukkan bahwa sekitar 15% mahasiswa internasional di Inggris mempertimbangkan untuk kembali ke negara asal karena kesulitan penyesuaian (UKCISA, 2019). Meskipun demikian, dukungan sosial terbukti menjadi faktor

krusial dalam keberhasilan adaptasi. Penelitian oleh Sherry et al. (2010) menemukan bahwa mahasiswa internasional dengan dukungan sosial yang kuat dari keluarga dan teman-teman cenderung memiliki kinerja akademis yang lebih baik dan kemampuan bertahan yang lebih tinggi di luar negeri.

Pengalaman perkuliahan di Asia dan luar Asia menunjukkan perbedaan yang mencolok dalam beberapa aspek esensial. Salah satunya terletak pada sistem pendidikan. Perguruan tinggi di luar Asia, menurut Altbach (2013), cenderung menawarkan kurikulum yang lebih luwes dan menitikberatkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Sebaliknya, institusi di Asia umumnya memiliki kurikulum yang lebih kaku, dengan fokus utama pada penguasaan materi akademik (Marginson, 2011). Perbedaan lain yang signifikan terlihat pada gaya belajar dan mengajar. Metode pembelajaran di luar Asia cenderung lebih interaktif dan berpusat pada mahasiswa, dengan menekankan diskusi serta kerja tim (Biggs, 1999). Sementara itu, di Asia, pendekatan pengajaran seringkali lebih formal dan didominasi oleh peran dosen, di mana penguasaan materi akademik lebih ditekankan melalui ceramah dan ujian (Kennedy, 2002). Setelah meninjau fenomena yang telah disampaikan di atas, maka peneliti tertarik mengkaji dan meneliti mengenai topik gambaran *college student adjustment* yang terjadi pada mahasiswa yang merantau untuk menuntut ilmu di luar negeri.

KAJIAN TEORITIS

College adjustment adalah penyesuaian yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap tuntutan yang ada di perguruan tinggi dan pengalaman kuliahnya yang beragam (Baker & Siryk, 1984). Proses ini melibatkan kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi dengan lingkungan kampus, mengatasi kesulitan, dan mencapai tujuan akademis melalui proses yang dinamis dan kompleks, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti dukungan sosial, keterampilan coping, motivasi, dan kepribadian (Gerdes & Mallinckrodt, 1994; Toews & Yazedjian, 2007; Credé & Niehorster, 2012; Wintre & Sugar, 2000). Empat dimensi penyesuaian perguruan tinggi, menurut Baker dan Siryk (1984): dimensi pertama, yaitu: *academic adjustment* (penyesuaian akademik), berkaitan dengan berbagai aspek tuntutan akademik yang menjadi bagian dari pengalaman kuliah; dimensi kedua: *social adjustment* (penyesuaian sosial), berkaitan dengan berbagai aspek tuntutan sosial interpersonal yang menjadi bagian dari pengalaman kuliah; dimensi ketiga: *personal-emotional adjustment* (penyesuaian personal emosional), berkaitan dengan perasaan yang dimiliki mahasiswa saat berada di perguruan tinggi; dimensi keempat: *goal-commitment institutional attachment* (Kelekatan terhadap universitas), berkaitan dengan kondisi yang

dirasakan mahasiswa pada saat berada di perguruan tinggi, dalam hubungan atau ikatan yang terjalin antara mahasiswa dan perguruan tinggi.

Menurut Arnett (2000), *emerging adulthood* merupakan fase perkembangan krusial yang menjembatani akhir masa remaja menuju kedewasaan muda, umumnya mencakup rentang usia 18 hingga 25 tahun. Tahapan ini ditandai oleh lima ciri utama (Arnett, 2006): eksplorasi identitas (individu mempertanyakan jati diri dan mencoba berbagai pilihan, khususnya dalam asmara dan karier), instabilitas (perubahan yang sering terjadi dalam hubungan, pekerjaan, dan tempat tinggal), fokus pada diri sendiri (kewajiban terhadap orang lain mencapai titik terendah dalam hidup), perasaan di antara (masa transisi, merasa bukan lagi remaja namun belum sepenuhnya dewasa), dan kemungkinan/optimisme (masa di mana harapan berkembang dan individu memiliki kesempatan tak terbatas untuk mengubah hidup). Transisi ini seringkali bertepatan dengan masuknya individu ke jenjang pendidikan tinggi, yang membawa tantangan dan peluang perkembangan kognitif dan penyesuaian diri.

Tradisi merantau telah lama mengakar dalam kebudayaan Indonesia, didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai perjalanan mencari penghidupan, ilmu, atau pengalaman ke tempat lain, seringkali dengan niat untuk kembali. Naim (1979) lebih lanjut menguraikan merantau sebagai sebuah lembaga sosial yang membudaya, ditandai dengan kepergian dari kampung halaman atas kemauan sendiri, untuk jangka waktu tertentu, dengan beragam tujuan. Salah satu motivasi utama seseorang untuk merantau adalah menuntut ilmu, terutama bagi lulusan sekolah menengah yang ingin melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Halim & Dariyo, 2016) mendefinisikan mahasiswa perantau sebagai individu yang menempuh pendidikan tinggi di luar daerah asalnya, mengharuskan mereka tinggal terpisah dari rumah dalam jangka waktu tertentu. Fenomena ini semakin marak, bahkan mendorong mahasiswa untuk merantau ke luar kota atau luar negeri demi meraih impian kampus mereka (Yulianti, 2023).

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data penelitian ini untuk mengetahui gambaran mahasiswa dalam penyesuaian diri selama merantau di luar negeri dengan segala tantangan, kendala, serta hal-hal lainnya yang dihadapi selama disana. Pada penelitian ini partisipan yang dibutuhkan adalah mahasiswa aktif yang berada di masa *emerging adulthood* (17-25 tahun) yang merantau kuliah di luar negeri untuk menuntut ilmu, dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang mana partisipan dipilih memenuhi kriteria untuk penelitian ini. Metode yang digunakan adalah

deskriptif kualitatif dengan pendekatan indigenous yaitu meneliti dan memahami proses yang dialami individu atau masyarakat dalam suatu wilayah, dengan fokus utama pada masyarakat itu sendiri (Sahrah, 2020). Penelitian psikologi *indigenous* dapat menggunakan metode pengamatan, dokumentasi, wawancara/survei, dan kuesioner dengan pertanyaan terbuka juga kerap digunakan.

Peneliti mengawali dengan menyiapkan pedoman wawancara berupa pertanyaan terbuka sebanyak 5 pertanyaan yang akan ditanyakan pada kuesioner yang berkaitan dengan topik penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 18-22 November 2024. Pengambilan dan pengolahan data dilakukan dengan: (1) menyebarkan kuesioner melalui *google form* kepada partisipan peneliti melalui media sosial, kemudian partisipan yang sesuai mengisi kuesioner tersebut yang berisikan informed consent, data demografi, dan lima pertanyaan terbuka terkait topik penelitian. (2) data hasil kuesioner kemudian dianalisis menggunakan software MAXQDA untuk diolah, di *coding*, serta dikelompokkan berdasarkan kategori jawaban yang sama dengan partisipan lainnya dan disesuaikan dengan dimensi dari *college student adjustment*. Kemudian setiap hasilnya dibuatkan frekuensi dan persentasenya berupa tabel, grafik atau *pie chart*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui gambaran mahasiswa yang melewati masa transisi dari remaja akhir pada jenjang pendidikan sekolah menengah menuju dewasa awal yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi di suatu daerah sehingga perlu merantau dan penyesuaian diri. Berdasarkan data yang diperoleh, responden pada penelitian ini terdiri dari 101 orang dengan rentang usia 17 - 25 tahun yang merantau kuliah di luar negeri yang tersebar di beberapa benua.

Pada hasil analisis data survei responden dengan menggunakan MAXQDA 2024, pada lima pertanyaan terbuka, yaitu: “Apa tantangan terbesar merantau kuliah di luar negeri?”, “Apa kendala yang dialami ketika kuliah di luar negeri?”, “Bagaimana cara kamu mengatasi tantangan dan kendala selama kuliah di luar negeri?”, “Ceritakan pengalaman kuliah di luar negeri yang sulit dilupakan...”, dan “Bagaimana cara mengatasi saat kangen dengan kampung halaman atau keluarga?”, hasil jawaban dari setiap responden di *coding* dan disesuaikan dengan kategori besar yang sesuai dengan tiap isi jawaban responden, kemudian dianalisis berdasarkan dimensi-dimensi *college student adjustment* dari Baker dan Siryk (1984), yang terdiri dari: *academic adjustment*, *social adjustment*, *personal-emotional adjustment*, *goal-commitment institutional attachment*.

Dimensi *academic adjustment* berfokus pada kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik. Hasil analisis menunjukkan bahwa tantangan terbesar dalam penyesuaian akademik adalah tekanan akademik (30%) dan motivasi belajar (30%), diikuti oleh sistem pendidikan (24%), *time management* (11%), dan konsistensi belajar (5%). Mahasiswa sering mengalami kesulitan adaptasi akibat perbedaan sistem, bahasa, dan metode pengajaran di luar negeri, serta persaingan akademik yang ketat. Salah satu partisipan mengungkapkan kesulitannya dalam mengejar materi perkuliahan karena perbedaan sistem dan metode pengajaran. Strategi penyesuaian meliputi membiasakan diri, merefleksikan tujuan kuliah, membangun kepercayaan diri, meningkatkan motivasi, mengatur waktu, mempelajari hal baru, serta menghargai setiap proses dan target. Manajemen waktu menjadi krusial, terutama bagi mahasiswa yang juga bekerja paruh waktu, untuk menyeimbangkan kuliah dan pekerjaan.

Dimensi *Social adjustment* mengukur kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan interaksi sosial di kampus. Hasil analisis menunjukkan bahwa kategori utama dalam dimensi ini adalah mencari teman (27%), bersosialisasi dengan warga lokal (23%), berkegiatan dengan teman (21%), mengikuti organisasi/volunteer (15%), kesulitan bersosialisasi dengan orang baru (8%), dan interaksi dengan warga lokal (6%). Awalnya, banyak mahasiswa mengalami kendala dalam bersosialisasi dengan orang baru. Namun, mereka mengatasinya dengan beradaptasi di lingkungan perkuliahan dan sekitarnya, berinteraksi dengan warga lokal, serta aktif di organisasi atau kegiatan sukarela untuk membangun relasi.

Dimensi *personal-emotional adjustment* mencerminkan perasaan dan adaptasi mahasiswa terhadap tantangan emosional selama di perguruan tinggi. Kategori utama dalam dimensi ini adalah *homesick* (48%), diikuti dukungan keluarga (17%), mencari solusi dari orang lain (17%), dan motivasi belajar (17%). *Homesick* adalah tantangan emosional terbesar, timbul dari kerinduan terhadap keluarga dan teman karena hidup mandiri di luar negeri. Mahasiswa mengatasi *homesick* dengan menjaga komunikasi rutin dengan keluarga melalui *chat*, telepon, atau *video call*, serta menceritakan kegiatan sehari-hari. Dukungan orang tua melalui komunikasi ini sangat membantu. Ketika menghadapi kesulitan, mahasiswa mencari bantuan dari teman atau senior, berbagi pengalaman, dan tidak ragu bertanya kepada dosen. Perasaan minder diatasi dengan fokus pada kelebihan diri, menjalin hubungan baik, dan mencari dukungan emosional. Pentingnya membangun motivasi belajar dan percaya diri juga ditekankan untuk bersaing dan menghargai proses adaptasi.

Dimensi terakhir, *goal-commitment institutional attachment*, berkaitan dengan keterikatan mahasiswa terhadap perguruan tinggi dan kepuasan terhadap program studi,

fasilitas, atau komunitas kampus. Kategori dalam dimensi ini meliputi acara kampus yang menyenangkan (43%), apresiasi (29%), kegiatan mendorong mahasiswa (21%), dan kepuasan kualitas pendidikan (7%). Mahasiswa merasa puas ketika kampus menyelenggarakan acara yang memfasilitasi relasi dan pengenalan budaya. Dukungan dari dosen yang membantu mahasiswa memahami materi, kesempatan berprestasi, dan pengakuan atas usaha, seperti presentasi dalam bahasa asing, juga meningkatkan kepuasan. Kampus juga memberikan dukungan melalui program bahasa dan kesempatan praktek di perusahaan ternama, yang berkontribusi pada pengalaman positif mahasiswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan pada data partisipan penelitian sebanyak 101 partisipan dengan kriteria mahasiswa aktif yang kuliah di luar negeri dan berusia 17-25 tahun. Hasil analisis tantangan terbesar dan kendala yang dialami ketika merantau kuliah di luar negeri adalah *culture shock* yang meliputi adaptasi ke lingkungan baru dan hubungan sosial dengan orang-orang sekitar di negara setempat, perbedaan iklim, musim, cuaca, budaya, bahasa, makanan yang sesuai dengan selera orang Indonesia atau *halal food*, serta kultur dari segi norma sosial, etika, kebiasaan sehari-hari dan gaya hidup yang berbeda dengan Indonesia.

Berdasarkan dari hasil analisis cara mengatasi tantangan dan kendala selama kuliah di luar negeri dengan cara mempelajari *culture* baru, yaitu: mencari tahu serta mempelajari *culture*, budaya, aturan di negara tersebut dan berusaha membiasakan diri, mencoba memperlancar bahasa dengan mengikuti kelas bahasa dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk menjadi lebih kenal dan mampu beradaptasi dengan lingkungan baru serta menghormati perbedaan yang ada dan membangun hubungan yang baik dengan orang-orang di lingkungan sekitar. Selama partisipan mahasiswa merasa kangen dengan kampung halaman atau keluarga, mereka mengatasinya dengan komunikasi jika ada waktu luang yang dilakukan dengan *chat*, *telpon*, *video call*, melihat media sosial keluarga dan teman, melihat foto mereka di *handphone*, menceritakan kegiatan sehari-hari, melepas rindu, menanyakan kabar.

Penelitian selanjutnya dapat memperdalam studi tentang penyesuaian mahasiswa dengan meninjau dinamika hasil akademik dari waktu ke waktu, fokus pada negara dengan budaya yang sangat berbeda, atau mengkaji indikator kesehatan mental. Secara praktis, siswa SMA yang berencana kuliah di luar negeri perlu mempersiapkan diri dengan mempelajari budaya, sistem pendidikan, dan bahasa negara tujuan untuk menghadapi tantangan adaptasi dan *culture shock*. Perguruan tinggi diharapkan dapat membantu mahasiswa internasional mengenal lingkungan kampus dan membangun hubungan sosial. Mahasiswa perlu mengutamakan kesejahteraan

mental dan fisik, aktif bersosialisasi, mengelola akademik secara efektif, beradaptasi dengan budaya baru, dan bijak dalam manajemen keuangan. Terakhir, dukungan keluarga melalui komunikasi yang baik, dukungan emosional, dan dorongan kemandirian sangat krusial bagi penyesuaian diri mahasiswa di luar negeri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ibu Rahmah Hastuti selaku dosen pembimbing mata kuliah skripsi dan publikasi yang sudah memberikan pengarahan, dukungan, dan motivasi dalam menjalani penelitian ini, serta ucapan terima kasih kepada para partisipan penelitian yang bersedia untuk turut andil dalam penelitian ini dan sudah meluangkan waktunya serta membantu peneliti, serta pihak-pihak lainnya yang sudah membantu penelitian ini sehingga dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Altbach, P. G. (2013). *The international imperative in higher education*. Sense Publishers.
- Arnett, J. J., Žukauskienė, R., & Sugimura, K. (2014). The new life stage of emerging adulthood at ages 18-29 years: Implications for mental health. *The Lancet Psychiatry*, 1(7), 569-576.
- Baker, R. W., & Siryk, B. (1984). Measuring adjustment to college. *Journal of counseling psychology*, 31(2).
- Biggs, J. B. (1999). *Teaching for quality learning at university*. Society for Research into Higher Education & Open University Press.
- Credé, M., & Niehorster, S. (2012). Adjustment to college as measured by the Student Adaptation to College Questionnaire: A quantitative review of its structure and relationships with correlates and consequences. *Educational Psychology Review*, 24(1), 133-165.
- Gerdes, H., & Mallinckrodt, B. (1994). Emotional, social, and academic adjustment of college students: A longitudinal study of retention. *Journal of Counseling & Development*, 72(3), 281-288.
- Ghufron, M. N., dan Risnawita, R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Halim, C. F., & Dariyo, A. (2017). Hubungan Psychological Well-Being dengan Loneliness pada Mahasiswa yang Merantau. *Journal Psikogenesis*, 4(2), 170-181. <https://doi.org/10.24854/jps.v4i2.344>
- Hediati, H. D. (2020). *Perilaku Adaptif Mahasiswa Rantau Fakultas Psikologi Universitas Airlangga* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- IIE. (2020). *Open Doors 2020 Report on International Educational Exchange*. Institute of

International Education.

- Kennedy, P. (2002). Learning cultures and learning styles: Myth-understandings about adult (Hong Kong) Chinese learners. *International Journal of Lifelong Education*, 21(5), 430-445.
- Marginson, S. (2011). Higher education in East Asia and Singapore: Rise of the Confucian model. Centre for the Study of Higher Education, University of Melbourne.
- Naim, Mochtar, "Merantau: Pola Migrasi Suku Bangsa Minangkabau". Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1979.
- Poyrazli, S., & Grahame, K. M. (2007). Barriers to adjustment: Needs of international students within a semi-urban campus community. *Journal of Instructional Psychology*, 34(1), 28-45.
- Rienties, B., Beusaert, S., Grohnert, T., Niemantsverdriet, S., & Kommers, P. (2012). Understanding academic performance of international students: the role of ethnicity, academic and social integration. *Higher Education*, 63(5), 589-604.
- Sahrah, A. (2020). STUDI INDIGENOUS DENGAN METODE KUALITATIF. Yogyakarta: PT Gramasurya. using indigenous psychology approach. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 1(2), 53-61
- Sherry, M., Thomas, P., & Chui, W. H. (2010). International students: A vulnerable population. *Higher Education*, 60 (1), 33-46.
- Subroto, U., Wati, L., & Satiadarma, M. P. (2018). Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau di Universitas Tarumanagara Jakarta. *Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 84-101.
- Timothy, J., Idulfilastri, R. M., & Wati, L. (2023). GAMBARAN PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASISWA INDONESIA TINGKAT SARJANA YANG KULIAH DI TAIWAN. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 7(1), 42-47. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v7i1.22381.2023>
- Toews, M. L., & Yazedjian, A. (2007). College adjustment among freshmen: A test of Tinto's model. *Journal of College Student Retention: Research, Theory & Practice*, 9(2), 203-223.
- UKCISA. (2019). International student experience survey 2019. UK Council for International Student Affairs.
- Yulianti, C. (2023, June 26). 10 Hal yang Harus Dipersiapkan Mahasiswa Rantau Sebelum Masuk Kuliah. *Detikedu*. <https://www.detik.com/edu/perguruan-tinggi/d-6792825/10-hal-yang-harus-dipersiapkan-mahasiswa-rantau-sebelum-masuk-kuliah>, diakses 13 Mei 2025.